

PERAN KONTEKS DALAM PENGAJARAN BAHASA

Roza Almustari, S.Pd.AUD

Pasca sarjana PGMI Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

rozalmustari@gmail.com**Abstrak**

Konteks pengajaran bahasa merupakan suasana atau keadaan suatu proses interaksi antara pendidik dengan anak didik (pembelajar) dalam lingkungan belajar. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Interaktif, Efektif, dan Menyenangkan) sesuai dengan tuntutan dalam pembaharuan pendidikan. Pengajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar sedangkan pembelajaran lebih mengacu kepada peserta didik. Berkaitan dengan itu, maka kami memberikan batasan bahwa konteks pembelajaran merupakan suasana atau keadaan suatu proses interaksi antara pendidik dengan anak didik (pembelajar) dalam lingkungan belajar.

Kata kunci : *Peran Konteks, Pengajaran, Bahasa***Abstract**

Context language is atmosphere or circumstances an interaction process between educators with child educated (learners) in environment learn. Master creates atmosphere learning PAIKEM (Learning Active, Interactive, Effective, and Fun) accordingly with demands in renewal education. Teaching is an interaction process between educators and participants educate in environment learn while learning more referring to participants educate. Relate with that, then we deliver limits that context learning is atmosphere or circumstances an interaction process between educators with child educate (learners) within environment learn .

Keywords: *Role Context , Teaching , Language***PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen inti pembelajaran yakni guru dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan

tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2000:18).

Tujuan pengajaran merupakan perumusan yang jelas yang memuat pernyataan tentang kemampuan dan tingkah laku anak didik setelah mengikuti suatu program pengajaran tertentu. Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu diciptakan suasana (konteks) belajar yang lebih kondusif. Hal ini tentu akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan konteks

yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Sistem lingkungan atau suasana pembelajaran ini sendiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing saling mempengaruhi (Sardiman, 2000:25). Komponen-komponen itu antara lain seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan anak didik yang memainkan peran serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana pembelajaran yang tersedia.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu harus diciptakan suasana atau keadaan belajar yang tertentu pula. Suasana yang penuh kegembiraan membawa kegembiraan pula dalam belajar (DePorter, dkk., 2001:14). Berkaitan dengan hal itu, guru sangat berperan penting dalam menciptakan suasana belajar, sehingga pembelajaran itu mampu membawa perubahan tingkah laku terhadap anak didik. Oleh sebab itu, jurnal ini berusaha menyajikan konteks atau suasana pengajaran dan pembelajaran berbahasa.

Konteks pengajaran bahasa merupakan suasana atau keadaan suatu proses interaksi antara pendidik dengan anak didik (pembelajar) dalam lingkungan belajar. Untuk menciptakan suasana pembelajaran seperti yang dikemukakan Miarso (2007:8) dalam jurnalnya, seyogyanya guru menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Interaktif, Efektif, dan Menyenangkan) sesuai dengan tuntutan dalam pembaharuan pendidikan. Pendapat

yang sama juga dikemukakan DePorter dan Hernacki dalam bukunya "Quantum Learning" (2000:65), seyogyanya guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Agar terciptanya pembelajaran atau pengajaran seperti yang telah disebutkan tadi, tentunya perlu digunakan pendekatan atau model selain metode pembelajaran. Pada intinya kedua konsep ini memiliki kesamaan, semua berfokus pada proses pengajaran, proses pembelajaran atau proses interaksi belajar mengajar. Dalam konsep ini pendekatan atau model pembelajaran lebih luas dibanding metode pembelajaran (Sukmadinata, 2004:267). Pendekatan atau model melihat pembelajaran sebagai proses belajar siswa yang sedang berkembang untuk mencapai tujuan perkembangannya sedangkan metode pembelajaran lebih sempit, berfokus pada proses pembelajaran untuk bahan ajaran dan tujuan pembelajaran tertentu yang lebih terbatas.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pengajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat sub aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.

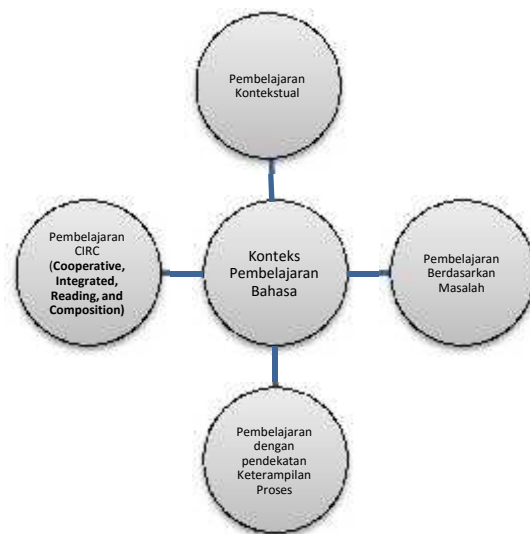
Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. semuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

METODE

Pengajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar sedangkan pembelajar lebih mengacu kepada siswa atau anak didik atau juga peserta didik. Berkaitan dengan itu, maka kami memberikan batasan bahwa konteks pembelajaran merupakan suasana atau keadaan suatu proses interaksi antara pendidik dengan anak didik (pembelajar) dalam lingkungan belajar.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konteks belajar bahasa untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa. Konteks pembelajaran bahasa yang akan dibahas pada artikel ini adalah beberapa model atau pendekatan yang mengembangkan proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik Aktif, Interaktif, Efektif, dan Menyenangkan.

Desain penelitian adalah membandingkan setiap pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing model dan pendekatan pembelajaran. Kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:



Konteks pembelajaran di atas akan diuraikan satu persatu untuk mengetahui pengaruhnya dalam konteks pengajaran bahasa. Dari gambaran di atas bagaimana konteks pengajaran bahasa mempengaruhi proses pembelajaran bahasa.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Jauhar, 2011: 181).

Departemen Pendidikan mendefinisikan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam

kehidupan mereka sehari-hari (Sanjaya, 2006: 253).

Kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006: 353).

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (*konteks* pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan/konteks permasalahan lainnya.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri pelajaran (Sanjaya, 2006: 259). CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak “praktek yang baik” dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah

dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. CTL menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan, dan pensistesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan (Kesuma dkk, 2010: 5). Pembelajaran kontekstual yaitu konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Sanjaya (2006: 253) “pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Pada

dasarnya pembelajaran kontekstual guru di dalam menyampaikan konsep pembelajaran berusaha memberikan sesuatu yang nyata bukan sesuatu yang abstrak sesuai dengan lingkungan sekitar anak, sehingga pengetahuan yang diperoleh anak dengan pembelajaran di kelas merupakan pengetahuan yang dimiliki dan dibangun sendiri, ada keterkaitan dengan penerapan kehidupan sehari-hari yang bisa dijadikan bekal untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan berdasarkan pengetahuan yang telah dibangun dan dimilikinya.

Istilah pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) sudah tidak asing lagi khususnya di kalangan pendidik. Filosofi yang mendasari CTL sudah lama dikembangkan oleh John Ewey (1916), yaitu filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. CTL ditawarkan sebagai sebuah pendekatan untuk menerapkan Kurikulum 2004 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun kurikulum 2013. CTL dipromosikan menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih berpihak dan memberdayakan siswa, yang produktif dan menyenangkan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning* atau CTL) merupakan suatu sistem atau pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik (menyeluruh) (Purnomo dkk., 2004:10). Pembelajaran kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar proses dan hasil pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Pembelajaran

ini terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, apabila dilaksanakan oleh masing-masing komponen memberikan dampak sesuai dengan peranannya.

Komponen-komponen dalam pembelajaran kontekstual itu menurut Elaine B. Johnson (dikutip Lie, 2002:30-32), yaitu:

- a. Konstruktivisme (*conctruktivism*), merupakan landasan filosofi pendekatan CTL, pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Sejalan dengan teori Piaget, “Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi”¹. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan hanya menerima pengetahuan. Realisasi dari prinsip ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan topik yang akan dipelajari dengan hal-hal yang sudah diketahui siswa, menanyakan kepada siswa tentang apa saja yang mereka ketahui mengenai topik yang akan dipelajari dan memberikan suatu ilustrasi untuk memancing siswa berkomentar mengenai topik yang akan dibicarakan sesuai dengan pengetahuan/pengalaman yang mereka miliki.
- b. Menemukan (*insquiry*), merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Guru seyogyanya merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Siklus menemukan meliputi: mengamati, bertanya, mengajukan dugaan,

mengumpulkan data dan menyimpulkan.

- c. Bertanya (*Questioning*), merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Guru harus selalu merancang kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk bertanya. Bertanya dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas: antara siswa dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan nara sumber yang didatangkan di kelas, ketika siswa berdiskusi, ketika siswa menemukan kesulitan, ketika siswa mengamati sesuatu, dan lain-lain. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respon siswa; (4) mengetahui keingintahuan siswa; (5) memfokuskan perhatian siswa; (6) membangkitkan motivasi siswa untuk bertanya; (7) menyegarkan kembali pengetahuan siswa; dan (8) meningkatkan kepercayaan pada diri siswa.
- d. Masyarakat belajar (*learning community*), konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen dan bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, maupun jumlahnya. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi

dua/banyak arah. Dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar, saling memberi dan menerima informasi, tidak ada pihak yang mendominasi pembicaraan, tidak ada pihak yang merasa paling tahu, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, semua pihak mau saling mendengarkan, semua pihak menyadari bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Roger dan David Johnson (dikutip Lei, 2002:30-32) menyarankan lima unsur yang harus ada dalam belajar kelompok (masyarakat belajar), yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok. Kunci keberhasilan kegiatan ini adalah persiapan guru dalam menyusun tugasnya.

- e. Pemodelan (*modeling*), dalam kegiatan pembelajaran perlu ada model yang dapat ditiru. Model dapat dari guru, siswa lain (=siswa model), atau didatangkan dari luar, misalnya mendatangkan pemenang lomba membaca puisi ke kelas.
- f. Refleksi (*reflection*), adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru. Pada akhir pembelajaran guru menyediakan

waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Kegiatan yang dapat di lakukan, yaitu: siswa merenung dan menyatakan secara langsung hasil yang diperolehnya dari suatu proses pembelajaran, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran itu, catatan atau jurnal di buku siswa.

- g. Penilaian otentik/Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Penilaian dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, mencakup hasil belajar siswa secara komprehensif. Penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran, tidak hanya dari hasil ujian (Johnson dikutip Purnomo dkk, 2004:14). Data diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi dapat juga oleh siswa-siswa sendiri (*self evaluation*) atau siswa lain. Wujud penilaian otentik: (1) Portopolio (kumpulan hasil kerja siswa), (2) Tes performansi (siswa mendemonstrasikan kemampuannya), (3) lembar observasi, (4) Jurnal (catatan harian siswa untuk menulis respon, komentar, pertanyaan, perasaan personal siswa terhadap pembelajaran, refleksi siswa terhadap keseluruhan proses pembelajaran).

Pembelajaran yang melibatkan tujuh komponen/prinsip utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik seperti yang diuraikan di atas, dapat dikatakan pembelajaran kontekstual. Penerapan tujuh komponen tersebut dalam pembelajaran, tentunya mampu menciptakan suasana (konteks) pembelajaran seperti yang diharapkan semua pihak yang terkait dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) pembelajaran menyenangkan, tidak membosankan; (2) saling menunjang; (3) ada kerja sama dan *sharing*; (4) pembelajaran terintegrasi; (5) menggunakan berbagai sumber; (6) siswa aktif dan kritis; (7) guru kreatif dan aktif, terutama dalam merancang pembelajaran; (8) dinding kelas penuh dengan hasil karya siswa: artikel, peta, gambar, puisi dan lain-lain; (9) penilaian tidak hanya dilakukan pada saat ujian, tetapi juga dalam proses dan penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu:

1. Belajar bukanlah menghafal, tetapi mengkonstruksikan pengetahuan sesuai pengalaman yang dimiliki siswa.
2. Belajar bukan hanya mengumpulkan fakta, tetapi

organisasi dari semua yang dialami siswa.

3. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan ini siswa berkembang secara utuh bukan hanya intelektual dan emosi.
4. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks.
5. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

Kelebihan pembelajaran dengan kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Sedangkan kekurangan dalam pembelajaran dengan CTL yaitu Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan

pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

2. Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut Dewey (Trianto, 2010: 91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Boud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2011: 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. *Problem Solving* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat pada pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis dan belajar aktif. Belajar melalui model pembelajaran *Problem Solving* diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang diajarkan.

Dalam Bahasa Indonesia, istilah "*problem*", memiliki makna yang lebih khusus kata *problem* terkait erat dengan suatu pendekatan pembelajaran yaitu

pendekatan *problem solving*. Dalam hal ini tidak setiap soal disebut *problem* atau masalah. *Problem solving* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem solving* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, ketrampilan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Rusman, 2011: 232).

Jadi model pembelajaran *Problem solving* adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk memproses informasi dalam menyusun pengetahuan yang ada pada siswa terhadap dunia nyata dalam meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Sintak suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 (lima) langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Penjelasan masing-masing tahapan *Problem Solving* dalam proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1 Sintaks Pembelajaran Problem Solving

No.	Tahap Problem Solving	Peran Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Ibrahim, dkk (Trianto, 2010:98).

Keunggulan model pembelajaran *problem solving*, di antaranya yaitu: (Sanjaya, 2006: 218-219).

1. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang ketrampilan siswa serta kepuasan terhadap pengetahuan baru siswa.
3. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Dapat membantu siswa bagaimana mentranfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan.
5. Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan harus dimengerti.
7. Lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Mengembangkan ketrampilan berpikir kritis sesuai pengetahuan baru, serta mengembangkan minat siswa.
9. Siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata.

Disamping keunggulan, model pembelajaran *problem solving* juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai

kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

2. Keberhasilan melalui model pembelajaran *Problem Solving* atau pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

3. Pembelajaran Dengan Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses (PKP) adalah proses belajar yang dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan teori dengan keterampilan intelektual dan sikap ilmiah siswa sendiri. Semiawan (1985: 63) mengemukakan pula bahwa pendekatan keterampilan proses dapat menciptakan suasana saling interaksi dalam proses belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, sebab proses belajar mengajar yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

Berdasarkan penilaian terhadap kenyataan belajar mengajar yang kurang memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan taraf kemampuan. Maka dilakukan dengan pendekatan cara belajar yang efektif. Cara belajar efektif

yang dipraktekkan adalah cara belajar siswa yang mengembangkan keterampilan memproseskan perubahan. Pendekatan keterampilan proses ialah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembngkan sejumlah kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa (Hamalik, 2007:149).

Menurut Hamalik (2007:150) ada tujuh jenis kemampuan yang hendak dikembangkan melalui proses pembelajaran berdasarkan pendekatan keterampilan proses, yakni:

- 1) Mengamati; siswa harus mampu menggunakan alat-alat inderanya : melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasa. Dengan kemampuan ini, dia dapat mengumpulkan data/informasi yang relevan dengan kepentingan belajarnya.
- 2) Mengklasifikasikan; siswa harus terampil mengenal perbedaan dan persamaan atas hasil pengamatannya terhadap suatu objek, serta mengadakan klasifikasi berdasarkan ciri khusus, tujuan, atau kepentingan tertentu. Pembuatan klasifikasi memerlukan kecermatan dalam melakukan pengamatan.
- 3) Menafsirkan (Menginterpretasikan); siswa harus memiliki keterampilan menafsirkan fakta, data, informasi, atau peristiwa. Keterampilan ini diperlukan untuk melakukan percobaan atau penelitian sederhana.

- 4) Meramalkan; siswa harus memiliki keterampilan menghubungkan data,fakta, dan informasi. Siswa dituntut terampil mengantisifasi dan meramalkan kegiatan atau peristiwa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.
- 5) Menerapkan; siswa harus mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari dan dikuasai kedalam situasi atau pengalaman baru. Keterampilan itu digunakan untuk menjelaskan tentang apa yang akan terjadi atau dialami oleh siswa dalam proses belajarnya.
- 6) Merencanakan penelitian; siswa mampu menentukan masalah dan variabel-variabel yang akan diteliti, tujuan, dan ruang lingkup penelitian. Dia harus menentukan langkah-langkah kerja pengumpulan dan pengolahan data serta prosedur melakukan penelitian.
- 7) Mengkomunikasikan penelitian; siswa harus mampu menyusun dan menyampaikanperolehannya, baik proses maupun hasil belajarnya kepada siswa lain dan peminat lainnya.

Sedangkan menurut Harlen (1996:63) ada 9 jenis keterampilan proses dalam proses pembelajaran, yakni:

- 1) Observasi (mengamati) yaitu menggunakan alat indera sebanyak mungkin, mengumpulkan fakta yang relevan dan memadai.
- 2) Klasifikasi (menggolongkan) yaitu mencari perbedaan, mengkontraskan, mencari

persamaan, membandingkan, mengelompokan.

- 3) Aplikasi (Menerapkan) yaitu menghitung, menjelaskan peristiwa, menerapkan konsep yang dipelajari pada situasi yang baru.
- 4) Prediksi (meramalkan) yaitu menggunakan pola, menghubungkan pola yang ada, dan memperkirakan peristiwa yang terjadi.
- 5) Interpretasi (menafsirkan) yaitu mencatat hasil pengamatan, menghubungkan hasil pengamatan, dan membuat kesimpulan.
- 6) Menggunakan alat yaitu berlatih menggunakan alat/bahan, menjelaskan mengapa dan bagaimana alat digunakan.
- 7) Eksperimen (melakukan percobaan) yaitu menemukan alat/bahan yang digunakan, variabel, apa yang diamati/diukur, langkah kegiatan, dan bagaimana data diolah dan disimpulkan.
- 8) Komunikasi yaitu membaca grafik, tabel atau diagram, menjelaskan hasil percobaan, dan menyampaikan laporan secara sistematis.
- 9) Mengajukan pertanyaan yaitu bertanya, meminta penjelasan, bertanya tentang latar belakang hipotesis.

Dimiyanti (2006: 141) langkah-langkah pendekatan keterampilan proses yaitu:

- 1) Observasi / pengamatan
Melalui kegiatan mengamati, kita belajar tentang dunia sekitar kita yang fantastik.

Kemampuan mengamati merupakan keterampilan paling dasar dalam proses dan memperoleh ilmu pengetahuan serta merupakan hal penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses yang lain. Mengamati merupakan tanggapan kita terhadap berbagai objek dan peristiwa alam dengan menggunakan panca indra. Dengan kata lain, melalui observasi kita mengumpulkan data tentang tanggapan-tanggapan kita.

Mengamati memiliki dua sifat utama, yakni sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Mengamati bersifat kualitatif apabila dalam pelaksanaannya hanya menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Mengamati bersifat kuantitatif apabila dalam pelaksanaannya selain menggunakan panca indra juga menggunakan peralatan lain yang memberikan informasi khusus dan tepat.

2) Mengklasifikasi

Keterampilan klasifikasi atau menggolong-golongkan adalah salah satu kemampuan yang paling penting dalam kerja ilmiah. Dalam membuat klasifikasi perlu diperhatikan dasar klasifikasi, misalnya menurut ciri-ciri khusus, tujuan atau kepentingan tertentu.

3) Mengukur

Keterampilan mengukur sangat penting dalam bekerja

ilmiah. Dasar dari pengukuran adalah perbandingan. Kita perlu membandingkan luas, kecepatan, suhu, volume dan sebagainya.

- 4) Kesimpulan Sementara/Inferensi
Membuat kesimpulan sementara atau inferensi sering dilakukan oleh seorang ilmuwan dalam proses penelitiannya. Para guru dapat melatih anak-anak dalam menyusun suatu kesimpulan sementara dalam proses penelitian sederhana yang dilakukan.

- 5) Meramalkan/ Prediksi
Meramalkan atau prediksi dapat diartikan sebagai mengantisipasi atau membuat ramalan tentang segala hal yang akan terjadi pada waktu mendatang, berdasarkan perkiraan pada pola atau kecendrungan tertentu, atau hubungan antara fakta, konsep dan prinsip dalam ilmu pengetahuan.

Guru dapat melatih anak-anak dalam membuat peramalan kejadian-kejadian yang akan datang berdasarkan pengetahuan, pengalaman atau data yang dikumpulkan.

- 6) Komunikasi
Komunikasi dapat diartikan sebagai menyampaikan dan memperoleh fakta, konsep dan prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk suara, visual, atau suara visual. Menyampaikan laporan atau hasil belajar kepada orang lain dalam bentuk tulisan,

gambar, gerak, tindakan atau keterampilan.

4. Pembelajaran CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, and Composition)

CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif kelompok. Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition-CIRC (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran khusus Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau,tema sebuah wacana/kliping. Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) ini dapat dikategorikan pembelajaran terpadu.

Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (task), sehingga terbentuk pemahaman yang dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah "belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk

menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*), (Depdiknas, 2002).

Langkah-Langkah Pembelajaran CIRC

Dalam proses pembelajaran CIRC memiliki beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
- b. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- e. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
- f. Penutup.

Dari setiap fase tersebut di atas dapat kita perhatikan dengan jelas sebagai berikut:

- 1) Fase Pertama, Pengenalan konsep. Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
- 2) Fase Kedua, Eksplorasi dan aplikasi. Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang

mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.

- 3) Fase Ketiga, Publikasi. Pada fase ini Siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya.. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

Kelebihan Model Pembelajaran CIRC

Kelebihan dari model pembelajaran terpadu atau (CIRC) antara lain:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak;
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama;
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir anak;
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak;
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna;
- 7) Menumbuhkembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain;
- 8) Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar (Saifulloh, 2003).

Kerurangan dari model pembelajaran CIRC tersebut antara lain: Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

Model pembelajaran ini sangat bagus dipakai karena dengan

menggunakan model ini siswa dapat memahami secara langsung peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dijelaskan.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar dengan pembelajar lebih mengacu kepada siswa sebagai peserta didik. Dalam sebuah konteks pembelajaran bahasa, guru sangat berperan dalam menciptakan suasana yang dapat membuat pembelajaran itu menjadi pembelajaran yang nyaman serta pembelajaran yang aktif, interaktif, efektif, dan menyenangkan. Untuk menciptakan suasana seperti itu, maka perlu dipilih pendekatan atau model pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia terus-menerus mengalami perkembangan, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun wacana. Perkembangan itu merupakan reaksi terhadap perkembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya bangsa Indonesia di era globalisasi. Untuk itu guru dituntut dapat mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai dan tepat bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa.

Kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh

untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka

Kelebihan pembelajaran dengan kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Sedangkan kekurangan dalam pembelajaran dengan CTL yaitu Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem solving* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata

Jadi model pembelajaran *Problem solving* adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk memproses informasi dalam menyusun pengetahuan yang ada pada siswa terhadap dunia nyata dalam

meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Basirah, Mokh., *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud, 1999
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, 2002
- Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie. Penerjemah Ary Nilandari. *Quantum Teaching: Memperaktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Et. III. Bandung: Penerbit Kaifa. 2000
- Dimiyanti. . *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Djamarah, S.B. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- <http://jurnalbidandiah.blogspot.co.id/2012/04/model-pembelajaran-circ-cooperative.html>
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Kontribusi Teknologi Pendidikan dalam Pembangunan Pendidikan*. Jurnal disampaikan

-
- Pada Kuliah Umum Mahasiswa
PPs Unsri, BKU Teknologi
Pendidikan. Palembang, 12
September 2007, .
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran
Mengembangkan
Profesionalisme Guru*. Jakarta:
Rajawali Pres, 2011
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran
Berorintasi Standar Proses
Pendidikan*. Jakarta: Kencana,
2006
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi
Belajar Mengajar*. Jakarta: PT
Raja Grafindo Persada., 2000
- Semiawan, dkk, *Pendekatan
Keterampilan Proses Bagaimana
Siswa dalam Belajar*. Jakarta:
Gramedia, 1985
- Sukmadinata, Nana
Syaodih., *Kurikulum dan
Pembelajaran Kompetensi*.
Bandung: Kesuma Karya, 2004
- Trianto, *Mendesain Pendekatan
Pembelajaran Inovatif-
Progresif: Konsep Landasan
dan Implementasinya pada
Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:
Prenada Media Group, 2007